

# Model Pendidikan Terpadu Aswaja Nusantara sebagai Inovasi Pendidikan Multikultural untuk Membentuk Generasi Toleran

 **Aris Prio Agus Santoso**

Universitas Duta Bangsa Surakarta, Indonesia

 [arisprio\\_santoso@udb.ac.id](mailto:arisprio_santoso@udb.ac.id)

 **Norkhairi Ahmad**

University Kuala Lumpur Malaysia

 [norkhairi@unikl.edu.my](mailto:norkhairi@unikl.edu.my)

\*Korespondensi: [norkhairi@unikl.edu.my](mailto:norkhairi@unikl.edu.my)

| Informasi Artikel                                                                                                                                                                                                                                                             | Abstrak                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Dikirim: 05 April 2025<br/>Revisi: 10 June 2025<br/>Diterima: 26 June 2025<br/>Terbit: 30 June 2025</p> <p><b>Kata Kunci:</b><br/>Pendidikan<br/>Multikultural, Nilai<br/>Ahlussunnah wal<br/>Jama'ah (Aswaja),<br/>Model Pendidikan<br/>Terpadu Aswaja<br/>Nusantara.</p> | <p><i>This study aims to analyze the implementation of the Aswaja Nusantara Integrated Education Model (Pendidikan Terpadu Aswaja Nusantara/PTAN) in pesantren. Using a descriptive-analytical approach with qualitative methods, data was obtained through questionnaires from santri at Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Huda Sukoharjo and related literature. The findings show that PTAN is a multicultural educational innovation based on the Nahdlatul Ulama tradition, integrating moderate Aswaja values with the challenges of the digital era and societal diversity. PTAN combines religious, general knowledge, and technology in a holistic curriculum, producing religious, tolerant, and adaptable students. The implementation of PTAN in the pesantren shows positive results in the internalisation of Aswaja values, although there is still a need for strengthening digitalisation, parental involvement, and industry collaboration.</i></p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Model Pendidikan Terpadu Aswaja Nusantara (PTAN) di pesantren. Menggunakan pendekatan deskriptif analitik dengan metode kualitatif, data diperoleh melalui kuesioner kepada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Huda Sukoharjo dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PTAN adalah inovasi pendidikan multikultural berbasis tradisi Nahdlatul Ulama, yang mengintegrasikan nilai moderat Aswaja dengan tantangan digital dan keberagaman masyarakat. PTAN menggabungkan ilmu agama, umum, dan teknologi dalam kurikulum holistik, menghasilkan peserta didik yang religius, toleran, dan adaptif. Implementasi PTAN di pesantren menunjukkan hasil positif dalam internalisasi nilai Aswaja, meskipun masih perlu penguatan dalam digitalisasi dan keterlibatan orang tua serta kolaborasi industry.</p> |

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk dengan lebih dari 1.300 suku bangsa, enam agama resmi, serta ratusan bahasa daerah. Namun, di balik kekayaan budaya tersebut, potensi konflik berbasis SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) tetap menjadi ancaman serius. Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah kasus intoleransi di kalangan remaja dan pelajar menyoroti urgensi pendekatan pendidikan yang lebih adaptif terhadap keberagaman. Misalnya, kasus penolakan siswa terhadap kegiatan keagamaan lintas iman di sekolah negeri di Jawa Barat pada 2023 menandakan bahwa nilai toleransi belum terinternalisasi secara utuh dalam pendidikan formal. Data dari Setara Institute (menunjukkan bahwa tingkat intoleransi di kalangan pelajar meningkat dari 24% pada 2020 menjadi 32% pada 2022). Temuan ini menimbulkan keprihatinan mendalam bahwa generasi muda Indonesia, yang seharusnya menjadi penjaga pluralisme, justru mulai terpapar sikap eksklusif dan diskriminatif.<sup>1</sup>

Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk karakter generasi muda agar mampu hidup harmonis di tengah keberagaman. Dalam hal ini, pendidikan multikultural hadir sebagai pendekatan yang tidak hanya mengenalkan keragaman budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan empati. Pendidikan multikultural tidak sekadar menjadi materi tambahan, melainkan paradigma menyeluruh dalam proses belajar-mengajar. Menurut Banks, pendidikan multikultural merupakan upaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang adil dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat majemuk. Implementasi pendekatan ini dinilai mampu mencegah munculnya diskriminasi serta mempromosikan kehidupan sosial yang lebih inklusif.<sup>2</sup>

Studi oleh Fitriani dan Abidin, mengungkapkan bahwa penerapan pendidikan multikultural di sekolah dasar di Yogyakarta secara signifikan meningkatkan sikap toleransi siswa terhadap teman yang berbeda agama dan etnis. Penelitian ini memperlihatkan bahwa metode pembelajaran yang mengintegrasikan diskusi lintas budaya, permainan tradisional berbagai daerah, serta kolaborasi lintas latar belakang mampu membangun pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman.<sup>3</sup> Sementara itu, penelitian oleh Sari dan

---

<sup>1</sup> Setara Institute. *Laporan Tahunan Indeks Kota Toleran 2022*. Jakarta: Setara Institute, 2022.

<sup>2</sup> Banks, James A. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. 7th ed. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2009.

<sup>3</sup> Fitriani, Siti, dan Ahmad Abidin. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Toleransi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2020): 167–178.

Nugroho di sekolah menengah di Surabaya menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis multikultural cenderung lebih terbuka dalam menerima perbedaan serta menunjukkan empati yang lebih tinggi dibanding siswa yang tidak terlibat. Temuan-temuan ini menjadi bukti bahwa pendekatan multikultural bukan sekadar gagasan ideal, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata dalam dunia pendidikan.<sup>4</sup>

Sebagai perbandingan, Malaysia juga merupakan negara multikultural yang memiliki pengalaman panjang dalam merancang sistem pendidikan untuk mengakomodasi keberagaman etnis dan agama. Pemerintah Malaysia mengembangkan kurikulum “Pendidikan Moral” dan “Pendidikan Sivik dan Kewarganegaraan” untuk menanamkan nilai toleransi sejak dini. Namun demikian, studi oleh Ting, Mahmud, dan Tan menunjukkan bahwa meskipun kurikulum Malaysia menekankan toleransi antar kelompok etnik, masih terdapat segregasi sosial di sekolah-sekolah, terutama antara etnis Melayu, Tionghoa, dan India. Hal ini menjadi pelajaran penting bagi Indonesia, bahwa pendidikan multikultural tidak cukup hanya ditanamkan melalui materi ajar, tetapi harus didukung oleh integrasi sosial nyata di lingkungan sekolah.<sup>5</sup> Oleh karena itu, Indonesia perlu merancang pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual, yang tidak hanya mengandalkan teori, tetapi juga membentuk interaksi sosial lintas budaya secara nyata dalam kehidupan peserta didik.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di Indonesia masih menghadapi beragam tantangan struktural maupun kultural. Kurikulum nasional belum sepenuhnya mengakomodasi nilai-nilai keberagaman secara eksplisit, sementara kompetensi pedagogis para pendidik dalam mengintegrasikan pendekatan multikultural masih terbatas. Selain itu, di tengah derasnya arus digitalisasi, media sosial telah menjadi kanal utama penyebaran ujaran kebencian, konten intoleran, dan paham keagamaan yang radikal, yang secara tidak langsung membentuk lanskap kesadaran generasi muda. Dalam kondisi demikian, pendidikan multikultural tidak lagi cukup hanya dipandang sebagai pengayaan kurikuler, tetapi harus direkonstruksi sebagai strategi kebudayaan dan kebangsaan yang bersifat preventif dan transformatif.

Meskipun sejumlah studi telah menunjukkan dampak positif pendidikan multikultural terhadap peningkatan sikap toleran peserta didik,

---

<sup>4</sup> Sari, Melani Dwi, dan Eko Nugroho. "Peran Kegiatan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Siswa Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 26, no. 1 (2021): 25–36.

<sup>5</sup> Ting, Siew Pui, Rosnani Mahmud, dan Kok Siew Tan. "Multicultural Education in Malaysia: Current Practices and Challenges." *Asian Education Studies* 6, no. 2 (2021): 35–45.

pendekatan yang digunakan masih bersifat general dan belum kontekstual terhadap akar budaya lokal. Inilah letak kesenjangan epistemologis yang menjadi perhatian utama penelitian ini: bagaimana membangun model pendidikan multikultural yang tidak hanya adaptif terhadap tantangan global, tetapi juga berpijak pada nilai-nilai kearifan lokal keislaman yang moderat. Penelitian ini secara khusus menyoroti absennya integrasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) Nusantara, seperti *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil), dalam wacana pendidikan multikultural arus utama.

Dari sinilah pertanyaan penelitian utama dirumuskan: Bagaimana merancang dan mengimplementasikan model pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai Aswaja Nusantara yang mampu merespons tantangan intoleransi generasi muda di era digital? Pertanyaan ini mendasari seluruh arah pembahasan, dengan fokus pada pengembangan *Model Pendidikan Terpadu Aswaja Nusantara* sebagai inovasi konseptual sekaligus praktikal. Model ini diharapkan mampu menjadi tawaran paradigmatis yang tidak hanya mengintegrasikan multikulturalisme dengan Islam moderat berbasis lokal, tetapi juga menjawab kebutuhan akan pendidikan yang mampu membentuk karakter kebangsaan yang inklusif, humanis, dan kontributif.

Dengan demikian, riset ini tidak hanya membawa nilai kebaruan secara metodologis, tetapi juga memuat signifikansi filosofis dalam upaya meneguhkan pendidikan sebagai medan perjuangan kebudayaan untuk membendung fragmentasi sosial dan mengokohkan harmoni dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitik dengan metode kualitatif, yang dipilih karena mampu menggali secara mendalam makna, persepsi, dan dinamika sosial yang melatarbelakangi implementasi Model Pendidikan Terpadu Aswaja Nusantara (PTAN) di lingkungan pesantren. Pendekatan kualitatif dinilai relevan karena fokus utama penelitian ini bukan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap proses pendidikan dan penginternalisasian nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari santri. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive random sampling*, dengan memilih sembilan santri berusia 12–18 tahun dari berbagai kelas di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Huda Sukoharjo, yang dianggap memiliki potensi pengalaman dan pemahaman variatif terhadap penerapan nilai-nilai PTAN. Penggunaan kuesioner terbuka sebagai instrumen penelitian memungkinkan responden memberikan jawaban naratif yang mencerminkan pengalaman subjektif mereka secara otentik. Untuk menjaga

validitas data, triangulasi dilakukan melalui perbandingan hasil kuesioner dengan dokumentasi kurikulum pesantren, literatur keaswajaan, dan hasil observasi lapangan. Sementara itu, reliabilitas instrumen dijaga melalui uji keterbacaan dan konsistensi isi dengan pendampingan ahli pendidikan pesantren sebelum instrumen disebar. Analisis data dilakukan secara tematik, dengan mengidentifikasi pola-pola berulang dalam jawaban responden dan mengelompokkannya ke dalam tema utama seperti persepsi terhadap nilai Aswaja, metode penyampaian nilai-nilai tersebut, serta tantangan implementasi di era digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya menggambarkan realitas pendidikan Aswaja secara deskriptif, tetapi juga menyusun interpretasi kritis terhadap efektivitas model pendidikan yang dikembangkan.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Konsep Model Model Pendidikan Terpadu Aswaja Nusantara

Konsep pendidikan Nahdlatul Ulama (NU) berakar kuat pada tradisi Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja), khususnya dalam mazhab Syafi'i, dan menekankan perpaduan antara ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan ilmu umum, dengan penekanan pada nilai-nilai akhlak, tradisi lokal, dan moderasi beragama (*tawasuth, tasamuh, tawazun, i'tidal*). Secara umum, konsep pendidikan NU mencerminkan beberapa ciri khas: Pertama, berbasis Pesantren dan Tradisi Ulama. Pendidikan NU berakar pada sistem pesantren tradisional yang menekankan pembentukan karakter, akhlak, dan kedalaman ilmu agama melalui hubungan erat antara santri dan kiai. Transformasi pendidikan NU mencerminkan pergeseran dari pendekatan konservatif ke model religius-rasional-sosiologis yang lebih inklusif.<sup>6</sup> Kedua, Aswaja sebagai Landasan Ideologis. *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) menjadi ideologi pendidikan NU, mengajarkan nilai-nilai moderasi seperti *tawasuth, tasamuh, dan tawazun*. Implementasi nilai-nilai ini terlihat dalam kegiatan pembelajaran ke-NU-an di berbagai lembaga pendidikan.<sup>7</sup> Ketiga, pendidikan integral antara dunia dan akhirat. NU menolak dikotomi ilmu dengan mengintegrasikan ilmu agama dan umum dalam lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, madrasah, dan sekolah Islam, guna mencetak insan kamil yang berakhlak dan berpengetahuan

---

<sup>6</sup> Mujahid. "Transformation of Nahdlatul Ulama (NU) Islamic Education: From a Religious-Conservative Approach to a Religious-Rational-Sociological Concept in the Modern Era." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 191–196.

<sup>7</sup> Abrori, M. Sayyidul, Mispani, Dedi Setiawan, dan Khodijah. "Implementasi Nilai-Nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (ASWAJA) Dalam Pembelajaran Ke-NU-An di MTS Darussalam Kademangan Blitar." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 1 (2021).

luas.<sup>8</sup> Keempat, berbasis kearifan lokal dan kebudayaan. Pendidikan NU mendorong pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari dakwah dan pendidikan, mencerminkan pendekatan inklusif dan kontekstual yang tidak tercerabut dari akar budaya.<sup>9</sup> Kelima, transformasi sosial dan pemberdayaan umat. Pendidikan NU diarahkan untuk mendorong kemandirian umat melalui pemberdayaan pesantren di bidang sumber daya manusia, ekonomi, dan sosial, guna meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.<sup>10</sup> Keenam, pendekatan multikultural dan demokratis. Dalam pendidikan formal, NU mengembangkan nilai pluralisme, demokrasi, dan hak asasi manusia yang sejalan dengan Pancasila dan nilai-nilai kebangsaan, bertujuan mencetak warga negara yang religius, nasionalis, dan inklusif.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil temuan dari beberapa sumber yang akurat sebagaimana disampaikan di atas, peneliti mencoba membuat dan mengembangkan konsep dari pendekatan di atas. Konsep Pendidikan Terpadu Aswaja Nusantara (PTAN) merupakan model pendidikan inovatif yang dikembangkan dari akar tradisi Nahdlatul Ulama, mengintegrasikan nilai-nilai keislaman *Ahlussunnah wal Jama'ah* An-Nahdliyah dengan tantangan zaman digital dan kebutuhan masyarakat multikultural. Landasan filosofis PTAN menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai Aswaja yakni *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), dan *i'tidal* (adil), yang tidak hanya menjadi rujukan etika individu, tetapi juga bingkai berpikir dan bersikap dalam kehidupan sosial, yang dinarasikan sebagai berikut:

Pertama, landasan Filosofis: *Ahlussunnah wal Jama'ah* An-Nahdliyah. Konsep PTAN menempatkan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* An-Nahdliyah sebagai fondasi utama pendidikan. Nilai *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), dan *i'tidal* (adil) tidak hanya berfungsi sebagai etika keagamaan, tetapi juga sebagai kerangka berpikir dan bertindak dalam

---

<sup>8</sup> Sumitro, Wiwid Hadi, Abu Anwar, dan Helmiati. "Integrasi Nilai Religius dan Sekuler Pada Lembaga Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia." *Journal of Islamic Civilization* 2, no. 2 (2020): 98–107.

<sup>9</sup> Damayanti, Alvina Dwi, Kasan Bisri, dan Prihatin Lestari. "Implementasi Kearifan Lokal Nilai Ke-NU-an di SMP Hasanuddin 06 Semarang." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 8, no. 1 (2023).

<sup>10</sup> Falah, Riyadul, Muhammad Arwani, Erlin Wulandari, dan Ahmad Fairuz Zabadi. "Peran Nahdlatul Ulama Dalam Pemberdayaan Pesantren Dibidang Sumber Daya Manusia: Studi Kasus di Kabupaten Tanggamus." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2023): 181–196.

<sup>11</sup> Ridwanulloh, M. Ubaidillah, Rizkiana Putri Rohmatul Huda, Hanum Mir'atul Maslahah, dan Agus Miftakus Surur. "Implementasi Strategi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar." *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 9, no. 2 (2024): 93–102.

kehidupan sosial. Nilai-nilai ini membentuk karakter peserta didik agar menjadi insan yang inklusif, adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap teguh pada ajaran Islam yang ramah. Studi terbaru menunjukkan bahwa internalisasi nilai Aswaja efektif menanamkan karakter religius moderat di lingkungan pesantren.<sup>12</sup>

Kedua, struktur kurikulum terpadu: diniyah, umum, teknologis. Kurikulum PTAN dirancang secara integratif dengan menggabungkan tiga dimensi utama: ilmu diniyah tradisional (seperti fiqh, tauhid, tasawuf, dan kitab kuning), ilmu umum modern (seperti sains, ekonomi, dan ekologi), serta penguatan literasi digital dan inovasi teknologi (termasuk coding, AI, dan kewirausahaan digital). Pendekatan ini menegaskan bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, melainkan keduanya saling melengkapi dalam membentuk insan kamil. Integrasi ini diperkuat oleh penelitian Mardiansyah dkk, yang menekankan pentingnya kurikulum transformatif pesantren berbasis tantangan kontemporer.<sup>13</sup>

Ketiga, pendekatan transformasi sosial dan ekologis. Pendidikan dalam PTAN diarahkan untuk mencetak peserta didik sebagai agen perubahan sosial. Konsep ini diwujudkan melalui pelatihan kewirausahaan santri, koperasi pesantren, serta penguatan literasi sosial dan ekologi. Model pesantren ramah lingkungan atau *eco-pesantren* menjadi salah satu bentuk nyata pendekatan ini. Pendidikan juga membentuk kesadaran peserta didik terhadap isu radikalisme dan intoleransi melalui pendekatan naratif damai dan toleran. Menurut Suhandi, pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk kesadaran sosial berbasis keagamaan di Lombok Timur.<sup>14</sup>

Keempat, metode pembelajaran multikultural-kontekstual. PTAN menerapkan metode pembelajaran yang responsif terhadap konteks lokal melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, didukung oleh *Project-Based Learning (PBL)* untuk menumbuhkan keterampilan penyelesaian masalah. Selain itu, kegiatan dialog multikultural dan pemahaman lintas budaya ditanamkan secara sistematis. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami realitas sosial secara kritis tanpa melepaskan akar tradisi. Hikmah, menegaskan

---

<sup>12</sup> Zaenuddin Endy. "Metode Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Aswaja di Pesantren NU." *Harian Sulsel*, 20 Januari 2025. <https://hariansulsel.com/2025/01/metode-pembelajaran-berbasis-nilai-nilai-aswaja-di-pesantren-nu/>.

<sup>13</sup> Mardiansyah, Dedy, Supangat, Dandi, dan Ira Farazulika. "Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Kitab Kuning: Strategi Transformatif Model Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2024): 203–210.

<sup>14</sup> Suhandi. *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Wawasan Kebangsaan Melalui Pemahaman Kitab Kuning di Pesantren Thohir Yasin Kabupaten Lombok Timur*. Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

bahwa pendekatan ini sangat cocok untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang kontekstual dan damai di pesantren.<sup>15</sup>

Kelima, sistem pendidikan berbasis pesantren digital. Dalam menghadapi tantangan digitalisasi, PTAN mengembangkan *Smart Pesantren* yang mencakup digitalisasi kitab kuning, pembelajaran daring, serta pemanfaatan aplikasi *e-santri* untuk administrasi dan pembelajaran. Selain itu, *Virtual Bahtsul Masail* diperkenalkan sebagai sarana diskusi fikih secara daring yang tetap berbasis tradisi. Platform pembelajaran seperti *Edu NU* dikembangkan untuk mengintegrasikan materi Aswaja dengan teknologi pendidikan modern. Ismail, menjelaskan bahwa transformasi digital pesantren ini membuka ruang baru untuk pengembangan moderasi beragama secara inklusif dan efisien.<sup>16</sup>

Keenam, profil lulusan PTAN: ulama inovatif dan profesional rahmatan lil alamin. PTAN dirancang untuk menghasilkan lulusan dengan profil ulama-inovatif dan profesional-rahmatan lil alamin. Artinya, lulusan memiliki pemahaman agama yang mendalam, keterampilan teknologi yang mutakhir, serta karakter yang luhur dan nasionalis. Lulusan diharapkan mampu menjadi pemimpin masyarakat yang mendorong perdamaian, keadilan sosial, dan mampu beradaptasi dengan dunia kerja global. Menurut Maarif Institute, integrasi nilai keislaman dan profesionalisme menjadi kekuatan utama pendidikan pesantren NU dalam menjawab tantangan abad ke-21.<sup>17</sup>

Ketujuh, evaluasi humanistik dan partisipatif. Model evaluasi dalam PTAN tidak semata mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek afeksi dan psikomotorik. Evaluasi dilakukan secara kolaboratif, melibatkan guru, kiai, wali santri, dan masyarakat sebagai pemangku kepentingan. Penilaian karakter dan kecakapan sosial berdasarkan nilai-nilai Aswaja menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan peserta didik. Model ini mencerminkan bahwa pendidikan bukan hanya urusan akademik, tetapi juga proses pembentukan manusia yang utuh secara spiritual dan sosial.<sup>18</sup>

Terakhir, kolaborasi triple helix: pendidikan, ulama, inovator. PTAN mendorong sinergi antara lembaga pendidikan NU (madrasah, universitas), otoritas ulama dan pesantren, serta komunitas inovator dan dunia industri. Kolaborasi triple helix ini penting untuk menjembatani antara dunia akademik,

---

<sup>15</sup> Hikmah, Nurul. *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Melalui Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darus Sa'adah Hadipolo Jekulo*. Skripsi Sarjana, IAIN Kudus, 2022.

<sup>16</sup> Ismail. *Penanaman Moderasi Beragama melalui Pemahaman Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Surabaya*. Tesis Magister, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

<sup>17</sup> Maarif Institute. *Islam dan Tantangan Demokrasi: Mendorong Pendidikan Toleran di Indonesia*. Jakarta: Maarif Institute, 2023.

<sup>18</sup> Zaenuddin Endy, *Op. Cit.*



keagamaan, dan dunia kerja, sekaligus mendorong inovasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Menurut Mardiansyah dkk, sinergi seperti ini dapat memperkuat daya saing lulusan dan menjadikan pendidikan pesantren sebagai kekuatan pembangunan bangsa.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil kajian lapangan dan analisis data, implementasi Model Pendidikan Terpadu Aswaja Nusantara (PTAN) di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Huda Sukoharjo menunjukkan keterpaduan antara nilai-nilai Aswaja dan kebutuhan pendidikan modern telah berjalan, meskipun masih dalam tahap awal pengembangan. Temuan utama yang relevan dengan tujuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) mayoritas santri telah mengenal dan memahami prinsip dasar Aswaja (*tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, *i'tidal*) melalui materi ke-NU-an yang diajarkan secara sistematis, (2) kurikulum terpadu yang menggabungkan kitab kuning, pelajaran umum, dan pelatihan teknologi mulai diterapkan secara terbatas namun efektif, dan (3) terdapat antusiasme dari para santri terhadap penggunaan media digital dalam pembelajaran agama. Temuan ini memperkuat relevansi model PTAN sebagai solusi kontekstual atas tantangan pendidikan multikultural dan intoleransi digital. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian, yakni merumuskan dan menguji efektivitas model pendidikan yang mengintegrasikan nilai Aswaja dan kebutuhan zaman telah terakomodasi secara nyata dalam praktik pendidikan pesantren tersebut. Hal ini sekaligus menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana model PTAN dapat diterapkan dalam sistem pendidikan berbasis pesantren untuk membentuk karakter moderat generasi muda.

### **Implementasi Model Pendidikan Terpadu Aswaja Nusantara di Pesantren**

Implementasi Model Pendidikan Terpadu Aswaja Nusantara (PTAN) di pesantren merupakan upaya strategis untuk menyelaraskan nilai-nilai keislaman moderat dengan dinamika pendidikan abad ke-21. Model ini didesain untuk menjawab kebutuhan akan sistem pendidikan yang tidak hanya mengedepankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga mampu merespons tantangan era digital melalui pendekatan kontekstual, pelestarian kearifan lokal, serta penguatan karakter kebangsaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa santri merespons positif terhadap integrasi nilai-nilai Aswaja, seperti *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal*, dalam pembelajaran,

---

<sup>19</sup> Mardiansyah, Dedy, Supangat, Dandi, dan Ira Farazulika. "Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Kitab Kuning: Strategi Transformatif Model Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2024): 203–210.

yang menurut mereka memberikan kerangka nilai yang jelas untuk bersikap inklusif dan toleran dalam kehidupan sosial.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Banks<sup>20</sup>, yang menekankan pentingnya rekonstruksi kurikulum agar mencerminkan keberagaman budaya, nilai, dan perspektif peserta didik. Dalam konteks ini, PTAN dapat diposisikan sebagai bentuk *transformative multicultural education*, di mana nilai-nilai lokal dan spiritualitas Islam moderat dijadikan pijakan untuk membentuk kesadaran kritis terhadap pluralitas masyarakat. Selain itu, pendekatan ini juga bersesuaian dengan pemikiran Paulo Freire<sup>21</sup> tentang *pendidikan pembebasan*, karena membekali santri dengan kesadaran reflektif atas realitas sosial dan kapasitas untuk melakukan perubahan berbasis nilai.

Studi sebelumnya oleh Wahid<sup>22</sup> juga mencatat bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam membentuk pemikiran Islam moderat, namun kerap mengalami kesenjangan dalam integrasi nilai-nilai tersebut dengan kurikulum modern. Di sinilah kelebihan PTAN terlihat, karena model ini tidak hanya memperkuat basis tradisi keilmuan pesantren, tetapi juga membuka ruang inovasi melalui pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dalam temuan lapangan, di mana beberapa santri mengakui bahwa materi-materi Aswaja yang dikemas dalam bentuk media visual dan digital lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Lebih lanjut, jika dibandingkan dengan model pendidikan karakter berbasis religiusitas umum yang selama ini diterapkan di banyak lembaga pendidikan, PTAN menawarkan keunggulan karena berakar pada nilai-nilai lokal yang telah lama hidup dalam masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, penelitian ini menguatkan argumen yang dikemukakan oleh Zuhdi<sup>23</sup>, bahwa pendidikan yang berbasis kearifan lokal lebih efektif dalam membangun identitas dan integritas moral peserta didik, karena memiliki ikatan emosional dan historis yang kuat dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, penerapan Model Pendidikan Terpadu Aswaja Nusantara di pesantren tidak hanya relevan secara ideologis dan filosofis, tetapi juga terbukti aplikatif dalam membentuk generasi muda yang memiliki semangat keagamaan inklusif, cinta tanah air, serta mampu beradaptasi dengan tantangan zaman. Hasil penelitian

---

<sup>20</sup> Banks, James A. *Op. Cit.*

<sup>21</sup> Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Translated by Myra Bergman Ramos, Continuum, 2000.

<sup>22</sup> Wahid, Abdurrahman. "Moderatisme Islam dan Tantangan Pendidikan Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 2 (2020): . 123–139.

<sup>23</sup> Zuhdi, Muhammad. "Religious Education in Indonesia: Moderation and Tolerance in the Curriculum." *British Journal of Religious Education*, vol. 40, no. 3 (2018), 1–15.

ini diharapkan dapat memperkuat diskursus tentang pentingnya pendidikan berbasis nilai lokal dalam menanggulangi krisis identitas dan intoleransi yang semakin menguat di kalangan remaja Muslim Indonesia.

Temuan penelitian sebelumnya secara umum mendukung sekaligus mengembangkan teori pendidikan integratif berbasis nilai-nilai lokal dan moderasi Islam sebagaimana dikemukakan oleh Azra<sup>24</sup> yang menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum sebagai jawaban atas fragmentasi pendidikan di dunia Islam. Pemahaman santri terhadap nilai-nilai Aswaja seperti *tawasuth* dan *tasamuh* menegaskan bahwa internalisasi nilai keislaman moderat lebih mudah dicapai melalui pendekatan pendidikan berbasis pengalaman dan pembiasaan sosial, sebagaimana ditegaskan dalam studi Al-Munawwar & Fauzan<sup>25</sup> yang menunjukkan efektivitas model pembelajaran kontekstual di pesantren dalam membentuk sikap toleran. Namun, rendahnya partisipasi santri dalam kegiatan digital dan pelatihan teknologi mencerminkan adanya kesenjangan implementasi antara visi integratif PTAN dan realitas sarana pendidikan pesantren. Hal ini selaras dengan temuan Mutohar & Rohman<sup>26</sup> yang menyebut bahwa tantangan utama integrasi teknologi dalam pendidikan pesantren terletak pada keterbatasan infrastruktur dan kesiapan sumber daya manusia. Dalam perspektif keilmuan yang lebih luas, hasil penelitian ini memperkuat posisi pesantren sebagai institusi pendidikan alternatif yang adaptif terhadap nilai-nilai multikulturalisme dan pembentukan karakter, sebagaimana diangkat dalam riset Arifin & Qodir<sup>27</sup>, tetapi juga menyoroti pentingnya dukungan sistemik dari negara dan masyarakat agar transformasi digital di pesantren tidak menjadi agenda simbolik semata. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mereproduksi teori yang sudah ada, melainkan juga memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan model pendidikan Islam moderat berbasis pesantren di era disrupsi digital. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat sejauh mana konsep Pendidikan Terpadu Aswaja Nusantara telah diimplementasikan dalam kehidupan belajar santri di

---

<sup>24</sup> Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Prenadamedia Group, 2019.

<sup>25</sup> Al-Munawwar, Said Agil Husin, and Fauzan. "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Pesantren: Kajian Internalisasi Nilai Aswaja di Lembaga Tradisional." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 18, no. 2 (2021): 145–158.

<sup>26</sup> Mutohar, Ibrohim, and Abdul Rohman. "Digitalisasi Pendidikan Pesantren: Peluang dan Tantangan Integrasi Teknologi dalam Sistem Pembelajaran." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 20, no. 1 (2020): 111–130.

<sup>27</sup> Arifin, Syamsul, and Zainal Abidin Qodir. "Islamic Education and Multiculturalism in Indonesia: The Role of Pesantren in Promoting Religious Moderation." *Journal of Islamic Thought and Civilization*, vol. 12, no. 1 (2022): 73–88.

pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Huda Sukoharjo, dengan fokus pada persepsi dan pengalaman santri usia 12–18 tahun.

**Tabel 1.** Implementasi Model Pendidikan Terpadu Aswaja Nusantara di Pesantren Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Huda Sukoharjo

| No | Komponen PTAN                              | Hasil Temuan (Deskripsi Singkat)                                                                                                                                                                                                                                |
|----|--------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Pemahaman Nilai Aswaja                     | 7 dari 9 santri memahami makna <i>tawasuth</i> dan <i>tasamuh</i> , namun hanya 4 yang mampu menjelaskan <i>tawazun</i> dan <i>i'tidal</i> secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Nilai toleransi terlihat dalam interaksi lintas kelas dan asal daerah. |
| 2  | Integrasi Kurikulum Diniyah-Umum-Teknologi | Semua santri menyatakan pelajaran diniyah dan umum berjalan seimbang. Namun, hanya 3 dari 9 santri yang pernah mengikuti kelas digital seperti coding atau literasi digital secara reguler.                                                                     |
| 3  | Transformasi Sosial dan Ekologis           | 6 dari 9 santri pernah dilibatkan dalam kegiatan sosial (baksos, berbagi sembako), dan 4 di antaranya aktif dalam program pesantren hijau (menanam pohon, bersih lingkungan).                                                                                   |
| 4  | Metodologi Multikultural dan Kontekstual   | Mayoritas santri (8 dari 9) merasa metode mengajar di pesantren dekat dengan realita mereka. Ada pembiasaan dialog dan diskusi kelompok, namun hanya sebagian yang mengaitkan dengan isu sosial multikultural.                                                  |
| 5  | Digitalisasi Pesantren                     | Hanya 2 santri yang pernah mengakses kitab kuning digital. Sebagian besar pembelajaran masih konvensional. Terdapat kendala akses gawai dan jaringan internet di lingkungan pesantren.                                                                          |
| 6  | Profil Lulusan Ideal                       | Semua responden ingin menjadi pribadi religius dan sukses secara duniawi. 5 santri menyebut ingin menjadi pengusaha berbasis syariah; 4 lainnya bercita-cita sebagai pendidik atau da'i profesional.                                                            |
| 7  | Evaluasi Humanistik dan Partisipatif       | 6 dari 9 santri merasa penilaian guru adil dan mencerminkan perilaku mereka, bukan hanya                                                                                                                                                                        |

|                           |                                                                                                                                                                                                               |
|---------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                           | nilai ujian. Namun belum ada keterlibatan orang tua dalam evaluasi pendidikan.                                                                                                                                |
| 8 Kolaborasi Triple Helix | Sebagian besar santri belum mengetahui bentuk kerja sama pesantren dengan dunia industri. Hanya 2 santri menyebut pernah ikut pelatihan keterampilan dari pihak luar pesantren (batik dan pertanian organik). |

Sumber: Data Diolah (04/05/25)

Tabel di atas menunjukkan bahwa, implementasi Pendidikan Terpadu Aswaja Nusantara (PTAN) di pesantren sudah tampak pada aspek nilai Aswaja, keseimbangan kurikulum, dan metode kontekstual. Akan tetapi, aspek digitalisasi, kolaborasi industri, dan pelatihan teknologi masih memerlukan penguatan. Peran pesantren dalam membentuk lulusan yang profesional dan religius sudah terinternalisasi secara ideal di kalangan santri.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Model Pendidikan Terpadu Aswaja Nusantara (PTAN) merupakan inovasi pendidikan multikultural berbasis tradisi Nahdlatul Ulama yang mengintegrasikan nilai-nilai moderat *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) dengan tantangan era digital dan keberagaman masyarakat. PTAN menekankan pendidikan holistik berbasis pesantren yang menyatukan ilmu agama, ilmu umum, dan teknologi modern dalam kurikulum terintegrasi. Melalui pendekatan kontekstual, transformasi sosial, dan pembelajaran multikultural, PTAN mencetak peserta didik sebagai agen perubahan yang religius, toleran, dan adaptif. Didukung oleh sistem evaluasi humanistik dan kolaborasi triple helix (pendidikan, ulama, dan inovator), model ini bertujuan melahirkan ulama-inovatif dan profesional-rahmatan lil alamin yang mampu menjawab tantangan global secara inklusif dan berkeadaban.

Selain itu, Implementasi Model Pendidikan Terpadu Aswaja Nusantara (PTAN) di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Huda Sukoharjo menunjukkan hasil yang positif pada aspek internalisasi nilai Aswaja, integrasi kurikulum diniyah dan umum, serta penggunaan metode pembelajaran kontekstual. Meskipun demikian, aspek digitalisasi pembelajaran, keterlibatan orang tua, dan kolaborasi dengan dunia industri masih relatif lemah dan memerlukan penguatan. Secara umum, santri memiliki orientasi kuat menjadi pribadi religius dan profesional, mencerminkan keberhasilan awal dalam membentuk profil lulusan ideal sesuai visi PTAN.

Berdasarkan temuan, disarankan agar pesantren memperkuat implementasi PTAN dengan mengembangkan infrastruktur digital, memperluas pelatihan teknologi, dan menjalin kolaborasi lebih intensif dengan industri serta lembaga eksternal. Selain itu, pelibatan aktif orang tua dan komunitas dalam evaluasi pendidikan perlu ditingkatkan untuk menciptakan pembinaan yang lebih partisipatif dan holistik, guna mencapai lulusan yang religius, profesional, dan adaptif. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dampak digitalisasi dalam pembelajaran pesantren dan integrasi teknologi untuk meningkatkan efektivitas PTAN. Penelitian juga bisa difokuskan pada evaluasi jangka panjang keberhasilan kolaborasi pesantren dengan industri dan penguatan peran orang tua serta masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M. Sayyidul, Mispani, Dedi Setiawan, dan Khodijah. "Implementasi Nilai-Nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (ASWAJA) Dalam Pembelajaran Ke-NU-An di MTS Darussalam Kademangan Blitar." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4785>
- Al-Munawwar, Said Agil Husin, and Fauzan. "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Pesantren: Kajian Internalisasi Nilai Aswaja di Lembaga Tradisional." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 18, no. 2, 2021, pp. 145–158.
- Arifin, Syamsul, and Zainal Abidin Qodir. "Islamic Education and Multiculturalism in Indonesia: The Role of Pesantren in Promoting Religious Moderation." *Journal of Islamic Thought and Civilization*, vol. 12, no. 1, 2022, pp. 73–88.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Prenadamedia Group, 2019.
- Banks, James A. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. 7th ed. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2009.
- Damayanti, Alvina Dwi, Kasan Bisri, dan Prihatin Lestari. "Implementasi Kearifan Lokal Nilai Ke-NU-an di SMP Hasanuddin 06 Semarang." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 8, no. 1 (2023).
- Fitriani, Siti, dan Ahmad Abidin. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Toleransi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2020): 167–178.
- Falah, Riyadul, Muhammad Arwani, Erlin Wulandari, dan Ahmad Fairuz Zabadi. "Peran Nahdlatul Ulama Dalam Pemberdayaan Pesantren Dibidang Sumber Daya Manusia: Studi Kasus di Kabupaten Tanggamus." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2023): 181–196.

- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Translated by Myra Bergman Ramos, Continuum, 2000.
- Hikmah, Nurul. *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Melalui Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darus Sa'adah Hadipolo Jekulo*. Skripsi Sarjana, IAIN Kudus, 2022.
- Ismail. *Penanaman Moderasi Beragama melalui Pemahaman Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Surabaya*. Tesis Magister, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Maarif Institute. *Islam dan Tantangan Demokrasi: Mendorong Pendidikan Toleran di Indonesia*. Jakarta: Maarif Institute, 2023.
- Mardiansyah, Dedy, Supangat, Dandi, dan Ira Farazulika. "Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Kitab Kuning: Strategi Transformatif Model Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2024): 203–210.
- Mujahid. "Transformation of Nahdlatul Ulama (NU) Islamic Education: From a Religious-Conservative Approach to a Religious-Rational-Sociological Concept in the Modern Era." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 191–196.
- Mutohar, Ibrohim, and Abdul Rohman. "Digitalisasi Pendidikan Pesantren: Peluang dan Tantangan Integrasi Teknologi dalam Sistem Pembelajaran." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 20, no. 1, 2020, pp. 111–130.
- Ridwanulloh, M. Ubaidillah, Rizkiana Putri Rohmatul Huda, Hanum Mir'atul Maslahah, dan Agus Miftakus Surur. "Implementasi Strategi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar." *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 9, no. 2 (2024): 93–102.
- Sari, Melani Dwi, dan Eko Nugroho. "Peran Kegiatan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Siswa Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 26, no. 1 (2021): 25–36.
- Setara Institute. *Laporan Tahunan Indeks Kota Toleran 2022*. Jakarta: Setara Institute, 2022.
- Sumitro, Wiwid Hadi, Abu Anwar, dan Helmiati. "Integrasi Nilai Religius dan Sekuler Pada Lembaga Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia." *Journal of Islamic Civilization* 2, no. 2 (2020): 98–107.
- Suhandi. *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Wawasan Kebangsaan Melalui Pemahaman Kitab Kuning di Pesantren Thohir Yasin Kabupaten Lombok Timur*. Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Ting, Siew Pui, Rosnani Mahmud, dan Kok Siew Tan. "Multicultural Education in Malaysia: Current Practices and Challenges." *Asian Education Studies* 6, no. 2 (2021): 35–45.

- Wahid, Abdurrahman. "Moderatisme Islam dan Tantangan Pendidikan Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 2, 2020, pp. 123–139.
- Zaenuddin Endy. "Metode Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Aswaja di Pesantren NU." *Harian Sulsel*, 20 Januari 2025. <https://hariansulsel.com/2025/01/metode-pembelajaran-berbasis-nilai-nilai-aswaja-di-pesantren-nu/>.
- Zuhdi, Muhammad. "Religious Education in Indonesia: Moderation and Tolerance in the Curriculum." *British Journal of Religious Education*, vol. 40, no. 3 (2018): 1–15. <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1493273>.